



PARTISIPASI PETANI KENTANG DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DATARAN TINGGI DIENG (Studi Kasus di Desa Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo)

Eko Adi Saputro [✉], Tjaturahono Budi Sanjoto, Sriyanto

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2016
Disetujui September 2016
Dipublikasikan Oktober 2016

Keywords:

Tourism Development,
Participation, Potatoe
Farmers.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi pariwisata sebelum pengembangan pariwisata, mengetahui kondisi pariwisata sesudah pengembangan pariwisata dan mengetahui partisipasi petani kentang dalam pengembangan pariwisata. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kentang yang ada di Desa Sembungan dengan jumlah 652 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, dengan perhitungan rumus *Solvin* dapat diambil sampel dengan jumlah 87 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi lapangan, studi literatur, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebelum pengembangan pariwisata pengelola wisata terkendala dengan pendanaan serta masih kurangnya dukungan dari masyarakat maupun pemerintah. Setelah pengembangan pariwisata fasilitas tersedia dengan baik, serta mulai ada dukungan dari masyarakat maupun keterlibatan pemerintah maupun swasta. Partisipasi petani kentang dalam pengambilan keputusan pengembangan pariwisata masuk kedalam kriteria sedang dengan skor 64,59%, dalam pelaksanaan masuk kedalam kriteria sedang yaitu 66,14%, kemudian dalam pemantauan dan evaluasi 49,17% masuk kedalam kriteria rendah, dan dalam pemanfaatan masuk kedalam kriteria tinggi dengan skor 81,37%.

Abstract

This research aimed to analyze tourism condition before tourism development, knowing the tourism condition after the development and the participation of potatoe farmers in tourism development. Population in this research was the entire potatoe farmers existed in Sembungan field with total 652 people. Sampling technique used was Purposive Sampling, by using Solvin formula could be taken by 87 people. The data collecting technique used field observation, literary studies, interview, questionnaires, and documentation. The data analysis used was percentage descriptive. The result of this research known that before tourism development, the tourism organizer constraint by funding by funding and the lack of support from people and government. After tourism development the tourism facility was available, moreover support from people and government or private appeared. Potatoe farmers participation was about 64,59%, in implementation included in medium criterion was 66,14%, then in observation and evaluation 49,17% included in low criterion, and the profit included in high criterion was about 81,37%.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 2 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Dataran Tinggi Dieng dikenal memiliki udara dingin dengan suhu rata-rata 15°C-23°C sedangkan pada malam hari mencapai 6°C-10°C. Pada musim kemarau (Juli-Agustus) suhu udara dapat mencapai 0°C di pagi hari dan memunculkan embun beku oleh masyarakat Dataran Tinggi Dieng biasa disebut *bun upas* (embun racun) karena dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman pertanian. Akan tetapi hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke Dataran Tinggi Dieng. Sejak zaman kolonial Belanda, Dataran Tinggi Dieng sudah menjadi objek penelitian dan tempat tujuan pariwisata salah satunya yang dilakukan oleh Melville. Melville melakukan penelitian selama 5 tahun antara tahun 1911 sampai 1916 sehingga dengan adanya penelitian tersebut Dataran Tinggi Dieng dikenal sampai negara-negara di wilayah Eropa (Setyowati dan Hardati, 2009: 71).

Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari partisipasi masyarakat lokal karena penduduk lokal sebagai pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata (Damanik dan Weber, 2006: 23). Dalam kegiatan partisipasi masyarakat itu sendiri setiap anggota masyarakat dituntut suatu kontribusi atau sumbangan. Kontribusi tersebut bukan hanya terbatas pada dana dan finansial saja akan tetapi dapat berbentuk daya (tenaga), ide (pemikiran) dan material (Notoatmodjo, 2007: 125). Selain kontribusi berupa fikiran, tenaga maupun materi, kegiatan partisipasi adalah proses dimana masyarakat memperoleh pengalaman, pembelajaran dan manfaat untuk mendukung kehidupan dalam jasa usaha wisata. Hal tersebut sebagai upaya-upaya meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat yang berlandaskan nilai sosial budaya, falsafah pandangan hidup dan lingkungan masyarakat (Nugroho, 2011: 240).

Desa Sembungan memiliki potensi pariwisata andalan yaitu melihat matahari terbit (*golden sunrise*) di atas bukit sikunir sedangkan

obyek pariwisata alam lainnya yaitu telaga cebong, gunung paku waja, dan air terjun sikarim. Selain itu daya tarik pariwisata yang dimiliki dari sisi sosial budaya yaitu masyarakat Desa Sembungan masih memiliki kepercayaan yang masih begitu kental dengan ruatan rambut gembel sama seperti masyarakat yang hidup di Dataran Tinggi Dieng pada umumnya. Sektor pertanian kentang merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Sembungan akan tetapi beberapa tahun terakhir pendapatan pada sektor pariwisata ikut andil dalam penambahan pemasukan bagi masyarakat khususnya bagi mereka yang mau berpartisipasi dalam pariwisata seperti mendirikan usaha pariwisata atau jasa pariwisata. Usaha wisata diantaranya sebagai penyediaan *home stay*, pemandu wisata (*tour guide*), penyedia jasa ojek wisata, penjual suvenir dan juga sebagai penjual makanan oleh-oleh khas Dataran Tinggi Dieng.

Berdasarkan latar belakang sudah diuraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu : (1) Untuk mengetahui kondisi pariwisata sebelum pengembangan pariwisata di Desa Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo, (2) Untuk mengetahui kondisi pariwisata sesudah pengembangan pariwisata di Desa Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo, (3) Untuk mengetahui partisipasi petani kentang dalam pengembangan pariwisata di Desa Sembungan Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kentang yang ada di Desa Sembungan dengan jumlah 652 orang. Menurut Sugiono (2010: 62) populasi merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik anggota populasi yang diambil sebagai objek penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sesuai dengan tujuan dan karakteristik yang ditentukan

oleh peneliti karena pertimbangan yang mendalam dianggap/diyakini akan benar-benar mewakili karakter populasi (Yunus, 2010: 302). Dengan perhitungan dengan rumus *Solvin* dapat diambil sampel dengan jumlah 87 orang. Variabel dalam penelitian ini adalah 1) pengembangan pariwisata yang terdiri dari beberapa indikator yaitu aksesibilitas, kompatibilitas dengan kegiatan lain, karakteristik sarana pariwisata, interaksi sosial, tingkat akseptabilitas komunitas lokal terhadap keberadaan wisatawan, derajat manajemen kontrol. 2) partisipasi petani kentang dalam pengembangan pariwisata yang terdiri dari beberapa indikator yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan pengembangan pariwisata, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan pariwisata, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pengembangan pariwisata, partisipasi dalam pemanfaatan hasil pengembangan pariwisata. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi lapangan, studi literatur, wawancara, kuesioner dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Desa Sembungan

Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng dikenal sebagai obyek wisata unggulan Jawa Tengah salah satunya adalah Desa Sembungan. Desa Sembungan terletak sekitar 119 km arah barat daya Kota Semarang, 107 km arah barat laut Kota Yogyakarta, 93 km arah utara Kota Purwokerto, 26 km arah utara Kota Wonosobo, 46 km arah timur laut Banjarnegara dan 480 km arah timur Kota Jakarta. Secara astronomis Desa Sembungan terletak pada posisi 7° 14' 0" LS - 7° 15' 0" LS dan 109° 54' 0" BT - 109° 56' 0" BT. Desa Sembungan sebelah utara berbatasan dengan Desa Jojogan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Sikunang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tieng, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Menjer.

Secara fisik Desa Sembungan merupakan wilayah dataran tinggi dengan ketinggian ± 2.306 mdpl dan termasuk sebagai

desa tertinggi di pulau Jawa. Desa Sembungan mempunyai keindahan alam yang eksotis dan sekarang menjadi salah satu objek wisata unggulan di Kabupaten Wonosobo tiga tahun terakhir. Secara morfologi wilayah Desa Sembungan berupa wilayah yang bergelombang khas daerah pegunungan dengan suhu rata-rata 15-23°C, sedangkan pada malam hari suhu bisa mencapai 6-10°C. Secara umum wilayah Desa Sembungan digunakan sebagai lahan pertanian kentang dengan luas area panen pertahun 219,69 Ha dan sebagai salah satu pemasok komoditas sayuran untuk daerah Jawa Tengah dan Kota besar lainnya seperti Jakarta dan Surabaya.

Masyarakat di Desa Sembungan memilih sebagai petani kentang karena dari sisi ekonomi lebih menguntungkan dari pada komoditas tanaman pangan lainnya. Sedangkan dari sisi yang lain tanaman kentang lebih tahan lama dan tidak mudah busuk, dari pemasarannya juga lebih mudah karena pembeli langsung mendatangi rumah penduduk dan pertanian kentang merupakan tradisi turun temurun sehingga budaya menanam kentang terus berjalan dari waktu ke waktu.

Pengembangan Pariwisata

a. Kondisi Sebelum Pengembangan Pariwisata

Berdasarkan hasil penelitian kondisi pariwisata sebelum pengembangan pariwisata keadaan aksesibilitas belum disediakan dengan baik oleh pihak pengelola pihak pengelola wisata yang ada di Desa Sembungan. Keadaan aksesibilitas tersebut diantaranya jalan menuju tempat wisata, sarana informasi dan media promosi wisata. Kompatibilitas antara sektor pariwisata dengan pertanian kentang sebelum pengembangan pariwisata belum saling mendukung antar kedua sektor tersebut dikarenakan pertanian kentang dianggap lebih memberikan keuntungan dibandingkan pada bidang pariwisata. Karakteristik sarana pariwisata sebelum pengembangan pariwisata seperti home stay, tempat parkir, MCK, pengadaan toko/kios dan rumah makan belum tersedia dengan baik di tempat wisata. Interaksi sosial sebelum pengembangan pariwisata baik interaksi sosial maupun ekosistem yang ada di

tempat wisata belum begitu intensif, interaksi sosial antara masyarakat dengan wisatawan belum terjalin dengan baik dikarenakan dari pihak masyarakat belum terjun secara langsung dalam bidang pariwisata baik dalam penyedia jasa maupun usaha pariwisata. tingkat akseptabilitas komunitas lokal terhadap keberadaan wisatawan sebelum pengembangan pariwisata dari pihak kelompok masyarakat ada yang kurang setuju mengenai keberadaan wisatawan karena mereka menganggap bahwa akibat yang akan ditimbulkan berdampak pada generasi muda baik dari segi perilaku, cara berpenampilan maupun moral. Derajat manajemen kontrol sebelum pengembangan pariwisata masih tergolong rendah dikarenakan masih sedikitnya wisatawan yang datang untuk menikmati atraksi yang disediakan oleh pihak pengelola dan masih minimnya informasi mengenai potensi wisata yang ada.

b. Kondisi Pariwisata Sesudah Pengembangan Pariwisata

Kondisi pariwisata sesudah pengembangan pariwisata keadaan aksesibilitas ditempat pariwisata mulai ada perbaikan oleh pihak pengelola pariwisata dan mendapat perhatian dari pemerintah maupun pihak swasta. Aksesibilitas tersebut diantaranya jalan menuju tempat wisata dan penyediaan informasi mengenai rute tempat wisata yang ada di tempat tersebut, sedangkan media yang digunakan untuk mempromosikan menggunakan media seperti baliho, dan brosur. Kompatibilitas pariwisata dengan pertanian kentang sudah terlihat adanya saling mempengaruhi antar kedua sektor, hal tersebut dapat terlihat dengan adanya masyarakat yang menjual hasil

pertanian seperti kentang baik sudah berbentuk makanan maupun masih keadaan mentah kepada pengunjung. Karakteristik sarana pariwisata sesudah pengembangan pariwisata masih belum memenuhi wisatawan yang ada seperti MCK dan home stay, sedangkan fasilitas yang lain seperti tempat parkir, kios dan rumah makan sudah disediakan dengan baik oleh pihak pengelola pariwisata. sesudah pengembangan pariwisata interaksi antara wisatawan dengan ekosistem alam yang ada di objek pariwisata semakin intensif dikarenakan banyaknya wisatawan yang datang. Interaksi antara wisatawan dengan ekosistem alam maupun sosial berdampak positif bagi keberlangsungan kedua ekosistem tersebut. Tingkat akseptabilitas komunitas lokal terhadap keberadaan wisatawan sesudah pengembangan pariwisata pihak masyarakat yang kurang setuju seperti tokoh Agama sudah bisa menerima adanya kegiatan pariwisata. Karena pariwisata membawa dampak yang begitu signifikan bagi kehidupan mereka dan mereka sudah merasakan secara langsung manfaat yang diperoleh dengan adanya kegiatan pariwisata yang ada di desa mereka. Derajat manajemen kontrol sesudah pengembangan pariwisata mengalami peningkatan dikarenakan atraksi yang disediakan baik atraksi alam maupun budaya dapat diterima oleh wisatawan, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah pengunjung pada tiga tahun terakhir.

Partisipasi Petani Kentang dalam Pengembangan Pariwisata

a. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan Pengembangan Pariwisata

Tabel. 1 Pengambilan Keputusan dalam Pengembangan Pariwisata

Kriteria	Interval	F	Persentase (%)	Skor	Kriteria
Sangat Rendah	25 - 39,9	2	2,30	64,59	Sedang
Rendah	40 - 54,9	21	24,14		
Sedang	55 - 69,9	33	37,93		
Tinggi	70 - 84,9	14	16,09		
Sangat Tinggi	85 - 100	17	19,54		
Total		87	100		

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan Tabel. 1 dapat dijelaskan bahwa partisipasi petani kentang dalam pengambilan keputusan pengembangan pariwisata masuk kedalam kriteria sedang dengan skor rata-rata 64, 59%. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi petani kentang dalam pengambilan keputusan dari pihak petani kentang sendiri belum sadar akan pentingnya pengambilan keputusan dalam sebuah kegiatan salah satunya yaitu kegiatan

dalam pengembangan pariwisata. Karena partisipasi dalam pengambilan keputusan pengembangan pariwisata merupakan hal terpenting dimana dalam pengambilan keputusan akan terbentuk sebuah mufakat antar pelaku partisipasi demi terlaksananya program-program pengembangan pariwisata nantinya.

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Pariwisata

Tabel. 2 Pelaksanaan Kegiatan dalam Pengembangan Pariwisata

Kriteria	Interval	F	Persentase (%)	Skor	Kriteria
Sangat Rendah	25 - 39,9	0	0	66,14	Sedang
Rendah	40 - 54,9	11	12,64		
Sedang	55 - 69,9	30	34,48		
Tinggi	70 - 84,9	45	51,72		
Sangat Tinggi	85 - 100	1	1,15		
Total		87	100		

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan Tabel. 2 dapat dijelaskan bahwa partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan pariwisata masuk kedalam kriteria sedang dengan skor rata-rata 66,14%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat berantusias untuk mengikuti kegiatan dalam pengembangan pariwisata karena dalam kegiatan pengembangan pariwisata masyarakat bisa mendapat tambahan penghasilan selain pertanian kentang. Dipagi hari masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata sedangkan untuk siang harinya masyarakat pergi

ke ladang untuk mengurus tanaman kentang seperti menanam, menyiangi dan menyemprot. Dari hasil penelitian menunjukkan masyarakat selain terlibat dalam usaha pariwisata mereka terlibat langsung dalam mempromosikan pariwisata dengan cara dari mulut ke mulut kepada wisatawan yang singgah di kios-kios mereka.

c. Partisipasi dalam Pemantauan dan Evaluasi Pengembangan Pariwisata

Tabel. 3 Pemantauan dan Evaluasi dalam Pengembangan Pariwisata

Kriteria	Interval	F	Persentase (%)	Skor	Kriteria
Sangat Rendah	25 - 39,9 %	29	33,33	49,17	Rendah
Rendah	40 - 54,9 %	33	37,93		
Sedang	55 - 69,9 %	16	18,39		
Tinggi	70 - 84,9 %	5	5,75		
Sangat Tinggi	85 - 100 %	4	4,60		
Total		87	100		

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan Tabel. 3 di atas dapat dijelaskan bahwa partisipasi petani kentang

dalam pemantauan dan evaluasi masuk kedalam kriteria rendah dengan skor 49, 17%. Dari hasil

penelitian tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat belum tahu tentang pentingnya pemantauan dan evaluasi pengembangan pariwisata di desa mereka. Padahal dengan pemantauan dan evaluasi, masyarakat bisa mengetahui informasi-informasi mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata. Selain sebagai media informasi dengan adanya pemantauan

dan evaluasi sebagai salah satu umpan balik dalam penyelesaian permasalahan secara tanggap dan cepat agar supaya dalam kegiatan pengembangan pariwisata tidak terhambat serta tujuan yang mereka inginkan cepat terlaksana.

d. Partisipasi dalam Pemafaatan Hasil Pengembangan Pariwisata

Tabel. 4 Pemafaatan Hasil Pengembangan Pariwisata

Kriteria	Interval	F	Persentase (%)	Skor	Kriteria
Sangat Rendah	25 - 39,9	1	1,15	81,37	Tinggi
Rendah	40 - 54,9	0	0,00		
Sedang	55 - 69,9	2	2,30		
Tinggi	70 - 84,9	50	57,47		
Sangat Tinggi	85 - 100	34	39,08		
Total		87	100		

Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan Tabel. 4 dapat dijelaskan bahwa partisipasi petani kentang dalam pemanfaatan hasil pengembangan pariwisata masuk kedalam kriteria tinggi dengan skor rata-rata 81,37%. Dari pengakuan sebagian besar responden dengan adanya pengembangan pariwisata di Desa Sembungan sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Masyarakat merasa diuntungkan dengan adanya penambahan pendapatan dari sektor pariwisata dengan adanya penambahan penghasilan masyarakat bisa memanfaatkan penghasilan tersebut untuk pendidikan anak, pendukung dalam pertanian kentang, sebagai kebutuhan sehari-hari dan sebagainya. Sedangkan dari penjualan karcis yang dihasilkan untuk kebutuhan pengembangan pariwisata seperti perbaikan infrastruktur dan kebutuhan yang lainnya.

SIMULAN

Berdasarkan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Kondisi pariwisata sebelum adanya pengembangan pariwisata seperti aksesibilitas dan sarana masih terbatas, kontabilitas dengan pertanian kentang belum

saling mendukung dari kedua sektor, interaksi wisatawan belum berpengaruh antara ekosistem alam dan ekosistem sosial, akseptabilitas dengan tokoh agama mengalami pro dan kontra dan manajemen kontrol masih rendah. Kondisi pariwisata sesudah pengembangan pariwisata aksesibilitas dan sara sudah disediakan oleh pihak pengelola pariwisata dan mulai ada keterlibatan dari pihak pemerintah dan swasta. Kontabilitas dengan pertanian kentang sudah saling mendukung antara kedua sektor, sedangkan interaksi wisatawan berpengaruh pada ekosistem yang ada di sekitar pariwisata dan ekosistem sosial, akseptabilitas dengan tokoh agama terdapat kesepahaman dan manajemen kontrol mengalami kenaikan baik pada pariwisata alam maupun budaya. Partisipasi petani kentang dalam pengembangan pariwisata termasuk dalam kategori sedang dengan skor rata-rata yaitu sebesar 64,56% dengan indikator pengambilan keputusan 64,59%, pelaksanaan kegiatan 66,14%, pemantauan dan evaluasi 49,17% dan pemanfaatan hasil pengembangan pariwisata mempunyai skor tertinggi yaitu sebesar 81,37%.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta : Andi.
- Notoatmomodjo, soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, Iwan. 2001. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Setyowati, Dewi Liesnoor dan Puji Hardati. 2009. *Fenomena Dataran Tinggi Dieng*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wikipedia. Dieng. <http://id.wikipedia.org/wiki/Dieng> (20 Maret 2015).
- Yunus, Hadi Sabar. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran Peta Penelitian

